

## MAKNA *SLAMETAN* KEMATIAN MASYARAKAT JAWA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

Sultan Putra Gemilang<sup>1</sup>, I Nyoman Lodra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: [sultangemilang16021244039@mhs.unesa.ac.id](mailto:sultangemilang16021244039@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup>Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: [inyomanlodra@unesa.ac.id](mailto:inyomanlodra@unesa.ac.id)

### *Abstrak*

Penciptaan karya seni lukis bertema tentang tradisi masyarakat Jawa yang berjudul “Makna Slametan Kematian Masyarakat Jawa Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” memaknai peristiwa slametan kematian penciptaan yang berfokus pada jalinan kekerabatan, sajian penghormatan dan nilai gotong royong. Karya yang tumbuh dari pengalaman hidup spiritual pencipta ditengah kehidupan global mencoba memvisualisasikan, merefleksikan dan mendeskripsikan bentuk khayalan atau anganan ke dalam bentuk karya seni lukis. Bertujuan sebagai media ekspresi diri meluapkan emosi batin perasaan, juga sebagai media penyampaian pengetahuan ke khalayak umum. Pengalaman pribadi yang di olah sedemikian rupa menjadi sebuah karya seni lukis tidak hanya dinikmati secara visual saja namun juga berfungsi sebagai pengetahuan baru. Karya seni lukis yang merujuk referensi karya beberapa seniman seperti Zico Albaiquni, Saleh Husein dan Daniel Mellor dimana setiap seniman memiliki kenuikan yang menarik seperti teknik, narasi karya hingga pencarian jati diri. Proses penciptaan dilandasi dengan menggunakan metode dari Gustami SP dimulai eksplorasi, perancangan sampai perwujudan. Karya yang dihasilkan sebanyak lima karya seni lukis. Karya pertama berjudul “Harapan Untuk Menjaga Bersama”, Karya kedua “Tergerak Bersama”, karya ketiga “Terjalin Menyatu”, karya keempat “Javanese Waslimah” dan karya kelima “Bersemayam pada keancuran yang nyata”. Karya disajikan seperti lukisan yang menginstal dari display yang dipasang, digantung, dirangkai, hingga disajikan diatas lantai.

**Kata Kunci :** Slametan kematian, Masyarakat Jawa, Seni lukis.

### *Abstract*

The creation of a painting with the theme of the Javanese tradition entitled "The Meaning of the Death Slametan of the Javanese Society as an Idea for the Creation of Painting Art" interprets the events of the death slametan by creation which emphasizes kinship, offers respect and values mutual cooperation. Works that grow from the spiritual life experiences of their creators in the midst of global life try to visualize, reflect and describe imaginary or fantasy forms in the form of works of art. Aiming as a medium of self-expression to express emotions and inner feelings, as well as a medium to convey knowledge to the general public. Personal experiences that are processed in such a way as to become a work of art are not only enjoyed visually but also function as new knowledge. Paintings that refer to the works of several artists such as Zico Albaiquni, Saleh Husein and Daniel Mellor where each artist has interesting uniqueness such as technique, work narrative to the search for identity. The manufacturing process is based on the method from Gustami SP starting from exploration, design to implementation. The works produced were five paintings. The first work is entitled "Hope To Stay Together", the second work is "Moving Together", the third work is entitled "Terjalin Merge", the fourth work is entitled "Waslimah Jawa" and the fifth work is entitled "Dwelling in Real Desolation". The work is presented like a painting that is installed starting from the display that is installed, hung, assembled, until it is presented on the floor..

**Keywords:** Funeral ceremony, Javanese Society, Painting.

## PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Jawa didalamnya mempunyai ilmu, pengetahuan, dan kebudayaan sebagai nilai-nilai kearifan lokal yang beragam dan mendalam seperti halnya tentang kematian. Ritual kematian bagi masyarakat Jawa dengan berbagai kelengkapan seperti ada sesaji, doa-doa, sebagai bentuk Selamatan dan kepercayaan agar arwah yang meninggal bisa diterima disisinya. Salah satu cara masyarakat Jawa untuk melakukan menghormati alam ialah dengan cara melakukan kebiasaan, budaya, tradisi atau ritual yang turun – temurun dari pendahulu yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu sebagai manusia yang tinggal di tengah masyarakat harus mengenali dan mengerti kebudayaannya sendiri, menurut “Koentjoningrat (1984) kebudayaan ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar”.

Tradisi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan terus menerus oleh masyarakat, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang pada akhirnya menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat (Agus Riyanto, 2014:1). Ritual *slametan* kematian didalam tradisi Jawa mengingatkan pada yang hidup bahwasannya suatu waktu akan menjumpai kematian, maka dari itu bentuk penghormatan yang diberikan terhadap yang sudah tiada dan juga menjaga kerukunan bermasyarakat dimana mengandung nilai gotong royong dan saling membantu. Diiringi dengan doa atau keinginan untuk kebaikan, keselamatan dan keberkahan sang jenazah. Doa bersama, dalam tradisi masyarakat Jawa disebut dengan *slametan*, ritus pokok untuk mempertahankan, menjaga tatanan (Andrew Beatty 2001:219). Tujuan *slametan* adalah untuk mendapatkan keselamatan, penjagaan, dan keberkahan yang berarti situasi di mana peristiwa akan melalui jalan yang telah ditentukan dengan lancar dan tidak ada sesuatu yang terjadi pada siapapun (Koentjoningrat 1984:95).

*Selamatan* kematian Menurut “(Suwardi 1998:162,163) secara garis besar, tradisi Jawa tentang *selamatan* kematian adalah bentuk pemujaan roh orang yang telah meninggal dengan harapan tetap terjadi hubungan yang

harmonis antara warga masyarakat yang masih hidup dan roh-roh orang yang telah meninggal”. Kondisi harmoni merupakan dambaan setiap orang Jawa, harmoni dengan sesama manusia, dengan alam dan dengan Tuhannya. Tahap untuk mencapai keselamatan yang selalu ditempuh adalah menjaga kesatuan kekuatan makhluk astral, yakni bahwa dalam rangkaian kosmos itu dihuni oleh makhluk-makhluk halus seperti roh leluhur, jin, lelembut, dan sebagainya. Upaya ini menggambarkan bahwa sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa roh orang yang telah mati itu masih "hidup" di alam semesta (Clifford Geertz 1989:416).

Ritual *slametan* sebagai bentuk tradisi yang diwariskan dari orang tua kepada anak secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Setiap generasi memiliki tanggung jawab besar yang ditopang bersama-sama untuk mempertahankan tradisi tersebut supaya masyarakat Jawa tidak kehilangan jati diri dan memiliki jiwa yang utuh sebagai manusia Jawa. Maka dari itu sebagai manusia yang menjadi makhluk yang paling sempurna di permukaan bumi, manusia harus bisa belajar dari sejarah untuk menyongsong dikemudian hari untuk lebih baik lagi. Manusia ialah makhluk yang memiliki kelengkapan atau kompleks, berbeda dengan lainnya, manusia dianugerahi dengan cipta, rasa, karsa dan jiwa. Adanya manusia tidak lepas dari berbagai peristiwa yang menyelimutinya. Manusia ialah makhluk sosial yang selalu melihat sebuah permasalahan yang terjadi di kehidupannya.

Lahirnya karya seni merupakan torehan pengalaman rohaniah, batiniah yang estetik, pengalaman tersebut masuk ke dalam imajinasi angan kreatifitas manusia. Melihat peristiwa di sekitar lingkungan hidup pencipta mengenai *slametan* kematian. Pencipta memaknai tradisi tersebut karya yang akan membahas makna *slametan* kematian, keterjalinan hidup manusia, sajian untuk penghormatan roh leluhur dan nilai gotong royong. Konsep yang tumbuh dari pengalaman hidup dan pengalaman spritual ditengah-tengah kehidupan global karya yang disajikan ialah karya seni lukis menggambarkan pemaknaan peristiwa *selamatan* kematian. Karya yang objeknya berasal dari foto dokumentasi oleh pencipta selama kurun proses berkarya yang didapatkan pada waktu ritual berjalan. Sehingga karya yang dihasilkan tampak realis nyata.

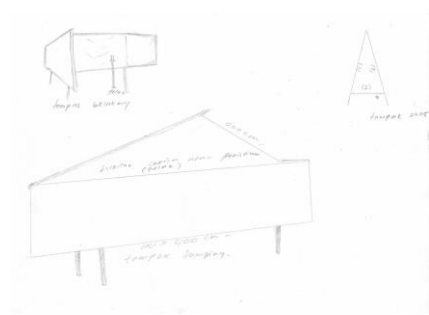
## METODE PENELITIAN

Dalam penciptaan karya penulis memiliki proses dalam membuat sebuah karya, bagian dari perkembangan atau eksplorasi mengenai pembuatan sebuah karya, tahapan dari awal hingga akhir ialah bagian dari urutan rancangan pembuatan karya. Penciptaan ini di landasi dengan metode yang dibuat oleh Gustami SP tentang dilakukannya dengan 3 tahap proses penciptaan dalam penciptaan karya Tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan

Penjelajahan yang dilakukan oleh penulis dari memori ingatan, mengalami sebuah peristiwa hingga terjun ke lapangan. Meliputi langkah yang diambil penulis melakukan pendalaman dan penggalian sumber ide dan gagasan. Proses ini secara natural akan menemukan berbagai permasalahan dan fokus pembahasan yang akan dibicarakan kedalam penciptaan karya. Dalam tahap eksplorasi ini pengalaman batin, rohani, jasmasi hingga lahiriah merupakan pintu awal bagi penulis untuk membuat sebuah gagasan dan tema. Pengalaman tersebut penulis peroleh dari pengalaman peristiwa *slametan* kematian yang terjadi dan penulis sedikit membaca beberapa buku mengenai kebudayaan masyarakat Jawa, agama, hingga tradisi dari berbagai bacaan lainnya.

Dalam proses, pembuatan atau merancang ini terdiri dari kegiatan menuangkan ide atau konsep dari hasil pengamatan, melihat hingga merasakan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya kedalam bentuk dua dimensi atau sketsa. Sketsa ini membuat sebuah rancangan karya yang akan diciptakan, sketsa tersebut merupakan hasil dari perenungan penulis setelah mendapat permasalahan yang akan dituangkan pada karya. Hasil perancangan karya tersebut akan dirupakan ke dalam bentuk karya seni lukis. Rancangan karya pencipta dari lukisan potrait, lanskap hingga lukisan yang berpanel.

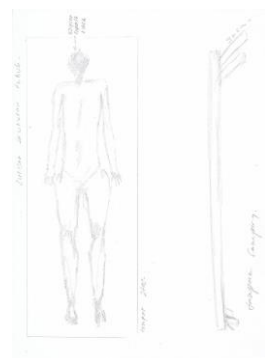
Gambar 1. Sketsa karya 1  
(Sumber: Sultan, 2022)



Gambar 2. Sketsa karya 2  
(Sumber: Sultan, 2022)



Gambar 3. Sketsa karya 3  
(Sumber: Sultan, 2022)



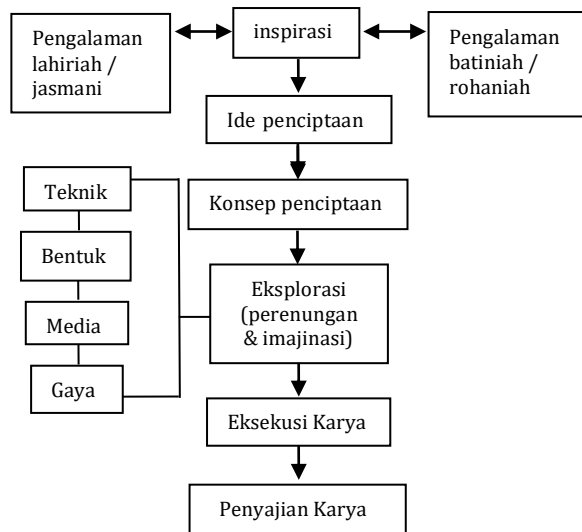
Gambar 4. Sketsa karya 4  
(Sumber: Sultan, 2022)





Gambar 5. Sketsa karya 5  
(Sumber: Sultan, 2022)

Tahapan eksekusi dalam membuat karya, awal bentuk yang abstrak atau dari pemikiran penulis dituangkan dalam sketsa kasar, kemudian diwujudkan dalam bentuk jadi atau nyata. Dari kesatuan ide gagasan, konsep karya, landasan pengetahuan, dan rancangan menjadi satu kesatuan karya seni lukis. Pada tahap perwujudan karya berupa dua dimensi ataupun tiga dimensi ini penulis mengawali dengan membuat sketsa, pemilihan bahan, material, hingga perangkaian dan finishing. Dalam perwujudan karya ini penyajian karya didisplay dengan tata ruang yang menurut penulis cocok dan serasi sehingga perwujudan karya sesuai dengan harapan penulis.



Pemilihan medium yang berarti penengah atau perantara. Biasanya digunakan untuk menyebutkan semua hal yang berhubungan tentang bahan (Susanto, 2011:255). Dapat disimpulkan bahwa media ialah perantara dalam

berkarya dan pemilihan media harus memiliki alasan politis atau alasan kenapa media tersebut dipilih



Gambar 6. Pemasangan kanvas  
(Sumber: Sultan, 2022)

Kain yang dibuat untuk melukis terbuat dari kain mori yang dilapisi dasar cat putih untuk menutupi pori-pori kain supaya pada saat melukis gambar yang ditorehkan menjadi bagus dan indah dilihat, kain tersebut dibentang diatas kayu atau bisa disebut spanram.



Gambar 7. Cat Acrylic  
(Sumber: Sultan, 2022)



Gambar 8. Kuas  
(Sumber: Sultan, 2022)

Pencipta menggunakan cat akrilik untuk proses berkarya kali ini dipilih karena sifatnya

yang mudah dicampur satu warna dengan warna lainnya dan cat akrilik ini tidak memiliki bau yang sangat menyengat seperti cat minyak. Ditambah dengan kuas, digunakan mengecat background karena bagian belakang lukisan pencipta lebih luas dan didahulukan untuk pewarnaan. Kuas kecil penggunaan untuk objek dan finishing karya



Gambar 9. Sketsa pada kanvas  
(Sumber: Sultan, 2022)

Karya coretan gambar yang dimaksudkan sebagai awalan rancangan sebuah karya. Sebuah sketsa bisa ditujukan pada keinginan pencipta yang awalnya imajinasi dalam pikiran lalu dituangkan dalam sebidang media bertujuan untuk merekam, mengembangkan karya seniman



Gambar 10. Pewarnaan Background  
(Sumber: Sultan, 2022)

Pemberian cat bagian background atau bagian belakang ini bertujuan untuk mewujudkan imajinasi pencipta, selain itu background bertujuan untuk menutup bagian kanvas sehingga lebih mudah untuk tahap selanjutnya yaitu memberi cat pada objek, teknik ini disebut juga *under painting*.



Gambar 11. Pewarnaan Objek  
(Sumber: Sultan, 2022)

pemberian warna ini di eksekusi berlapis lapis sesuai dengan kebutuhan dan keinginan. Bila pemberian warna ini sudah sesuai dan gradasi warna sesuai dengan keinginan perlu dilakukan untuk pewarnaan detail objek. Pemberian pewarnaan pada objek dilakukan dari objek paling belakang sampai ke depan atau terdekat.



Gambar 12. Hasil dan Penyajian Karya  
(Sumber: Sultan, 2022)

Penyajian karya pada kesempatan skripsi kali ini, pencipta mencoba untuk memperlakukan pendisiplinan karya. Karya yang di sajikan seperti lukisan yang menginstal karya yang dipasang didinding karya yang digantung, dirangkai, hingga disajikan diatas lantai.

## KERANGKA TEORITIK

Beberapa pendapat mengenai istilah tentang seni disampaikan oleh Plato dan dijelaskan oleh muridnya bahwasannya “Seni merupakan hasil tiruan atau imitasi dari alam / ilahi (Susanto, 2011:354) Kemudian, Seni adalah proses cipta-karya-rasa seperti sains dan teknologi. Seni ada bila manusia memiliki daya cipta. Perbedaan proses cipta seni dengan sains dan teknologi ialah pengaruh rasa (*felling*)



emotion) yang dahsyat, sehingga rasio pada setiap manusia kurang diberikan oleh seniman. Rasa timbul karena getaran karsa, yaitu dorongan kehendak dari dalam hati nurani (Sudarso, 1992:22). Dalam buku *Diksi Rupa*, seni ialah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan apa saja yang dilakukan semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan ataupun karena dorongan spiritual. (Susanto, 2011:354)

Menurut “Herbert (1959:2) menjelaskan seni adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk seni yang terwujudkan menimbulkan kesan kesenangan dalam diri untuk melihatnya sehingga kesadaran menikmati keindahan muncul dari keharmonian yang terbentuk dalam seni tersebut, bentuk yang diamati memiliki keselarasan dengan pikiran, jiwa dan emosional yang menjadikan sebuah keindahan”

Dari uraian diatas seni bisa menyampaikan pesan atau pengetahuan yang dihasilkan oleh seniman dari olah rasa, cipta, karsa dan jiwa menjadi sebuah karya seni yang memiliki nilai dan makna yang adiluhung. Sebagaimana dimasa sekarang karya seni harus memiliki nilai narasi dan pengetahuan yang merespon isu yang telah terjadi. Itulah karya yang kekinian atau bisa dikatakan kontemporer.

Seni rupa kontemporer adalah berakhirnya penggunaan “isme”. Dulu ada yang namanya realism, impresionisme, surealisme dan sebagainya, isme berakhir setelah perang dunia ke-2 tahun 50-60an muncul karya tanpa isme yang mediumnya sangat beragam. Seni kontemporer itu diartikan bukan isme, karya yang bisa berhubungan dengan kenyataan sekarang atau waktu berhubungan dengan style kekinian. (Ade Darmawan, 2017) Dari teknik bisa dilihat juga dari konten atau isinya, seperti yang diungkapkan oleh Ade Darmawan, konten atau isi yang berhubungan dengan keadaan sekarang, keadaan bisa diterjemahkan berbagai macam dari sosial, politik, dan budaya. Setelah itu berhubungan dengan realitas global, kota, perang, dan sebagainya jadi menentukan kontemporer atau tidak bukan dari bentuk tetapi kontennya berhubungan dengan yang terjadi sekarang. Karya kontemporer adalah sebuah reaksi terhadap isu yang terjadi (Ade Darmawan, 2017)

Hubungan tema yang dibawa oleh pencipta pada kesempatan penciptaan karya seni lukis ini bagaimana pencipta merespon isu yang terjadi dewasa ini, diketahui bersama sering terjadinya pembunuhan, tidak adanya toleransi satu sama lain, penembakan hingga aksi kekerasan membuat pencipta menjahit isu global yang terjadi membuat keresahan manusia, merasa terancam dan tidak adanya perdamaian mencoba kembali ke ihwal peristiwa kecil yang mempunyai nilai adiluhung dan membuat diri manusia berfikir kembali jati diri manusia diciptakan di dunia ialah memperindah jagat raya bukan sebaliknya. Isu dengan skala kecil bila di pelajari dengan benar dan mendalam akan memiliki pengetahuan yang kompleks dan bisa menjadi jawaban dimasa yang hancur dewasa ini.

*Slametan* kematian dalam ritus masyarakat Jawa memiliki arti penting, dan menjadi salah satu dari sistem religi orang Jawa, dilaksanakan pada umumnya dimalam hari dan undangan bersifat bebas. Tempat dilaksanakannya di aula rumah, hidangan yang disediakan umumnya ialah nasi tumpeng dengan lauk pauknya dan jajanan. Semua hidangan tersebut oleh tuan rumah dimaksudkan sebagai shadaqah, yang diberikan kepada mereka yang diundang dan tetangga terdekat disekitarnya (Koentjananingrat, 1994:345-346).

Menciptakan sebuah karya pencipta tidak lepas dari pengaruh atau referensi dari karya yang sudah ada, menjadikan karya orang lain sebagai inspirasi, semangat berkarya dan juga menjadi acuan pada proses pembuatan karya, berikut ini kajian karya yang menjadi referensi dalam menciptakan karya



Gambar 13. Karya Zico Albaiquni On the Nature of Botanical Gardens' (2020)  
Sumber foto: (Gambar milik Frammer Framed, oleh Eva Broekema)

Penulis menemukan ketertarikan praktik yang dilakukan oleh zico, penulis melihat dari

ide, gagasan dan teknik yang digunakan oleh Zico dari segi ide berkarya dengan gagasan sejarah, tradisi Indonesia melalui lukisan yang diambil dari keseharian memotret dan menambahkan objek yang dibutuhkan, seperti menempel atau kolase tetapi dengan komposisi dan warna neon.



Gambar 14. Karya Saleh Husein Untitled (2012), Photo Installation  
Sumber foto (indoartnow.com)

Penulis menemukan keunikan berkarya dari Saleh Husein dari penggalian kebudayaan Arab, sejarah dan keluarganya penulis memiliki ketertarikan dari pencarian jati dirinya sebagai orang Jawa yang masih berusaha mengetahui dengan jelas akar kebudayaannya sendiri, dari sini penulis ingin menelusuri secara keberlanjutan mengenai kebudayaan Jawa, sejarah Indonesia dan tradisi lokal yang melekat pada kehidupan keseharian penulis. Dari segi karya secara visual penulis menemukan bahwasanya karya seni rupa tidak hanya lukisan dan patung saja secara umum dan awam orang mengetahui hal tersebut, dari mulai benda fungsional, buku, maupun arsip juga bisa dibuat menjadi sebuah karya dan menurut penulis media tersebut sangat mudah dikenali oleh penikmat seni secara awam dan kemungkinan bisa diterima dengan mudah. Dengan melihat karya Saleh Husein penulis menemukan keterkaitan yang kuat pada objek temuan oleh karya Ale, seperti foto lama, benda yang terkait dengan karya serta memamerkan benda tersebut dengan apa adanya. Praktik ini dilakukan oleh penulis dalam kurun waktu belakangan ini seperti membuat karya foto, kalender hingga video apa bila dokumen lainnya diperlukan dalam penyajian karya.



Gambar 15. Karya Daniel Mellor  
Les frontieres de l'xperience(2017) Mix media on paper  
mounted aluminium  
([www.janmurphygallery.com](http://www.janmurphygallery.com))

Bagi penulis penampilan secara fisik karya Mellor terbilang unik karena karya tersebut memiliki corak warna yang khas seperti monokrom warna biru keseluruhan objek dengan melihat gelap terang menimbulkan kesan yang nyata atau realisme pada karya tersebut. Membuat penulis menerapkan warna negative monokrom dan terlihat nyata pada karyanya akhir tahun ini, gambar atau lukisan yang diproduksi oleh penulis secara teknik dan media berbeda dengan karya Mellor tetapi kesan warna masih memiliki kesamaan membuat penulis terus mengeksklore warna monokrom negative maupun tidak pada karyanya dengan berbagai teknik dan media yang dipahami oleh penulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penciptaan ini menghasilkan lima buah karya seni lukis dengan tema makna slametan kematian, berikut ini pembahasan karya pencipta.



Gambar 16. Karya 1  
Harapan Untuk Menjaga Bersama (2022)  
Akrilik pada kanvas, 180 x 90cm  
(Sumber : Sultan,2022)

Dalam praktik ketradisian masyarakat Jawa berpaku dalam budaya nenek moyang yang di turunkan ke generasi. Leluhur dianggap memiliki kekuatan kharismatik dan agung. Begitu juga tradisi munculnya sebuah kebiasaan yang dianut, dijaga, dan di turunkan kembali ke anak cucu.

Mengutarakan sebuah kekhawatiran dewasa ini tentang menjaga keadiluhungan sebuah tradisi, menampilkan seorang ibu yang menjaga anak, mengasuh anak, hingga menjadi pribadi yang berguna kelak nantinya dengan latar belakang suasana makam Sunan Bonang mengingat beliau wali yang mengawali atau melahirkan sebuah tradisi *selamatan* di masyarakat Jawa

Menjaga sebuah tradisi ialah tanggung jawab bersama sebagai manusia seperti ibu yang menjaga anaknya seperti ibu yang mengayomi alam. Kesadaran yang perlu kita tanamkan di dalam diri saling menjaga dan mengetahui lebih utuh kiranya seperti ibu yang menjaga kita dan Menghormati makhluk hidup lainnya seperti alam yang dimana sekrang ini manusia rasa menjaganya luntur, hilang dan tidak peduli keberlangsungan hidup kedepan



Gambar 17. Karya 2  
Tergerak Bersama (2022)  
100 x 400cm, Akrilik pada kanvas  
(Sumber : Sultan,2022)

Dalam tradisi sebagian masyarakat Jawa ihwal keberangkatan jenazah ke pemakaman, maka sampai pada nasihat untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal, sekaligus masyarakat hadir untuk persaksian. Masyarakat gotong royong membantu pelaksanaan mengantarkan mayat ke kubur. Sekaligus pula memberi penghormatan keluarga yang ditinggal.

Bagian perjalanan karya ini sampai pada tampilan karya seperti cerita panjang yang perlu dibaca, diamatai, dan dirasakan. dari seorang mengumumkan seorang meninggal, memandikan, melayat, hingga mengantarkan jenazah. Rasa kemanusiaan muncul disetiap hal kecil yang berada di sekitar kita. Membuat kita merenungi setiap peristiwa yang dirasa kita penting dan perlu kita laksanakan,

Peristiwa melayat prosesi yang perlu kita pelajari bersama, didalamnya memiliki hikmah yang perlu kita maknai. Seperti menghibur keluarga yang ditinggal, membantu pemakaman secara bersama atau gotong royong mengingat kita manusia lahir dari sebuah ketelanjangan dan apapun yang kita miliki hanyalah milik Tuhan. Perlu adanya sikap rendah diri sebagai manusia. Ketelanjangan juga berarti kemurnian yang perlu dimiliki manusia artinya tulus dan murni melakukan sesuatu hal agar mengantarkan kita lebih dekat dengan tuhan.



Gambar 18. Karya 3  
Terjalin Menyatu (2022)  
100 x 180cm, Akrilik pada kanvas  
(Sumber : Sultan,2022)



Tujuan manusia hidup ialah menyatu selaras dengan alam dan tuhan. Persatuan Kawula-Gusti ialah sikap yang dimiliki manusia sikap bersedekap, menyatu, menembah hubungan kedirian, alam dunia dan tuhan yang menyatu padu. Mencari kehidupan asal muasal, tujuan akhir, dan jalinan manusia dengan tuhan bisa disebut dengan falsafah hidup jawa.

Visual yang hadir ialah liang lahat dengan suasana sepi tiada manusia. alam pohon tanah yang mengitari liang. Mencoba kembali mengingat akan kematian, hidup dan Tuhan. Hidup hanyalah sebentar, Sunan Kalijaga mengatakan hidup seperti orang mampir minum.

Dari penjelasan demikian tampak bahwa hidup ialah ngelmu sangkan paraning dumadi wahana agar hidup manusia selamat. Manusia yang selamat ialah yang mampu mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan diperoleh dengan mengekang hawa nafsu antara lain dilakukan dengan melalui ritual



Gambar 18. Karya 4  
Javanese Waslimah (2022)  
Bervariasi 40 panel, Akrilik, tea, tembakau pada kanvas  
(Sumber : Sultan,2022)

sesajen bagi masyarakat Jawa merupakan bagian ritual yang keberadaannya ditujukan untuk memohon *keselamatan* kepada penguasa semesta, agar apa yang di tujukan selamat terkabul dan tidak mendapat celaka. Sajen merupakan sebuah pralambang visual dan material perwujudan doa itu sendiri.

Pralambang atau bentuk yang dihadirkan ialah visual temuan dari manusianya, tempat, momen peristiwa hingga makanannya. Setiap ritual memiliki cirikhas tersendiri untuk sajian. Misalnya di *selametan* kematian harus ada apem, pisang dan lainnya sebagai perlambang perwujudan permohonan.

Sajian tersebut begitu penting dalam proses ritual karena doa permintaan pada Tuhan merupakan suatu yang sakral butuh keseriusan dan kesungguhan niat terbaik bukti keseriusan permintaan. Penghormatan terhadap yang keliatan maupun tidak sajen begitu fungsional untuk yang membutuhkan. Rasanya inilah ritual masyarakat kita bagaimana doa menggerakkan setiap unsur semesta alam ciptaan Tuhan



Gambar 19. Karya 5  
Bersemayam pada keancuran yang nyata (2022)  
10 panel, Akrilik pada kertas  
(Sumber : Sultan,2022)

Budaya sedekah serta memberikan berkat masyarakat Jawa meyakini perbuatan yang dilakukan memberikan hikmah, begitu sebaliknya pemanjatan doa menumbuhkan rasa kasih sayang dan cinta yang tumbuh dari hari sehingga menghilangkan sifat buruk didalam manusia, pula membuat sifat manusai yang adiluhung dan mulia.

Wacana simbol doa digunakan sarana negosiasi spiritual kepada hal gaib. Karenanya visual yang hadir mewakili doa tersebut doa dipanjatkan dari bawah ke atas, seperti asap dupa melambung ke atas tegak lurus sebagai ujub agar doa dikabulkan. Esensi doa menunjukkan akhlak luhur kepada tuhan.

Itulah yang dimiliki masyarakat Jawa mengenai kekayaan filosofi mereka memiliki cara pandang unik dalam melihat dunia. Pandangan yang membentuk pola budaya untuk memaknai kehidupan antar manusia agar menjaga kerukunan antar sesama. Ajaran ketuhanan, toleransi, dan kemanusiaan ada dalam pemaknaan ritual *selametan* kematian.

### Validasi Karya

Pertama, Secara teknis sudah bagus, termasuk pengelolaan warna yang efektif dan tidak boros warna sehingga mendukung suasana sebuah tema.Eksplorasi pada penyajian yang

menarik, tidak konvensional, tetapi akan lebih kuat apabila bentuk penyajian tersebut mendukung narasi karya tersebut.

Karya Kedua, Pilihan tema dan visual yang menarik, tetapi masih ada potensi eksplorasi teknik untuk lebih memperkuat narasi karya misalnya pencahayaan, tone warna, dan eksplorasi latar belakang sehingga antara objek satu dengan yang lain bisa lebih saling interaksi dan tidak terkesan hanya tempelan.

Karya ketiga, Visualisasi tema yang menarik. Tone dan layer warna juga sudah bagus tapi masih bisa dimaksimalkan untuk lebih mendramatisir suasana.

Karya keempat, Penggunaan material tembakau dan teh menarik untuk narasi yang diangkat tetapi masih sangat potensial untuk diperkuat dan dieksplorasi lebih lanjut. Apalagi dengan narasi yang sangat banyak kemungkinan bentuk dan eksplorasi material yang lebih beragam.

Dan karya ke lima, Secara visual sudah bagus. Penyajian atau display cukup berani bereksperimen. Sangat potensial untuk diolah ke level selanjutnya, misal bentuk/format tidak harus dengan konvensional, juga penggunaan material yang lebih mendukung narasi (tanah, arang, abu, dll). Secara keseluruhan sudah jauh berkembang dibandingkan dengan karya pada saat magang. Sudah ada usaha untuk menemukan dan fokus dengan teknik, medium dan bentuk visual yang berkorelasi dan mendukung dalam menyampaikan sebuah tema (Wedhar Riyadi).

Karya pertama, Lukisan figur meningitis di tengah landscape yang sempit, sebuah komposisi yang sebenarnya cukup menantang dan rumit karena bentuknya yang kurang umum. Namun dikerjakan dengan mudah dan tidak berlebihan. Warna kuning di wajah dalam portrait tidak umum ini, menghidupkan semua ruang dalam kanvas. Bila ada hal yg perlu diperhatikan lagi, mungkin memperlakukan figur dalam landscape ini lebih seksama sehingga hubungan antara landscape dan orang semakin jelas.

Karya kedua, Sebuah komposisi memanjang menojolkan positif negatif, susunan figur ke kiri atau ke kanan yang menyusun narasi tidak dengan mudah kita tangkap apa dan bagaimananya, memberikan kecenderungan dibaca sebagai lukisan a streak atau dekoratif yg

memiliki kekuatan utama pada susunan irama garis yg liris. Seperti pada lukisan lainnya mungkin penggambaran bentuk dan hubungan antara figur dan ruangnya bisa lebih dimatangkan

Karya ketiga, dalam Suwung ini, perapektivnya lebih jelas dibandingkan dg lukisan sebelumnya. tone gelap dan Terang memberi isyarat illusi ruangan dan jarak yang demikian kuat. Kita bisa memasuki ruangan ilusi itu utk bertamasyah, mengunjungi tempat pada waktu waktu yg mungkin di luar tubuh kita. Saya suka.

Karya keempat, Karya besar yang tersusun oleh panel ini indah. Seperti Rena an Raka an peristiwa dan artefacts dari suatu ritual. bila ada kesempatan untuk mengeksplorasi karya ini, bisa dipertimbangkan untuk memperkenalkan warna baru yg memabaskan kita.

Karya kelima, Sebuah karya kolosal yang per individu cukup mendetail, lembut dan sensitiv dengan teknik yang mengingatkan kita akan photography atau karya karya landscape renaissance seperti dalam background lukisan Monalisa. Lubang di tengah komposisi digambarkan dengan tone yg lebih gelap daripada landscape di sekitar nya. Monokromatik biru dalam karya ini dan karya karya berikutnya mengandung unsur sunyi dan nostalgic. Jiwa ada hal hal yang perlu dieksplor lebih jauh, barangkali tentang bagaimana memperbanyak variaasi goresan tanpa mengurangi kekuatan meditative dari minimalnya goresan, warna dan bentuk bentuk yang hadir ke permukaan di masing2 kanvas (Jumaadi).

## SIMPULAN DAN SARAN

Makna *Selamatan* Kematian Masyarakat Jawa Sebagai ide penciptaan Seni Lukis, mencoba untuk memaknai peristiwa *selamatan* kematian yang tumbuh dari pengalaman hidup dan pengalaman spritual ditengah-tengah kehidupan global. Fokus penciptaan pada makna *selamatan* kematian seperti keterjalinan hidup kekrabatan, sarana sesaji tentang penghormatan roh, menjaga kerukunan bermasyarakat dan nilai gotong royong. Bagi Pencipta karya yang berisi tentang sejarah, kultur sosial, pluralisme, tradisi, budaya hingga ketuhanan. Kiranya tema tersebut begitu penting untuk kehidupan dimasa sekarang dan masa depan.

Adapun kesimpulan didapat dalam karya tersebut yaitu guna sebagai media ekspresi diri meluapkan emosi batin perasaan pencipta, karya seni lukis juga sebagai media penyampaian pengetahuan ke khalayak yang lebih luas jangkauannya. Pengalaman pribadi yang di olah sedemikian rupa menjadi sebuah karya seni lukis tidak hanya dinikmati secara visual saja namun juga berfungsi sebagai pengetahuan baru yang serap oleh publik menjadi pengetahuan, keberkahan, kemaslahatan bersama.

Berdasarkan proses perjalanan pembuatan karya seni rupa oleh pencipta bermaksud memberikan saran yang semoga bermanfaat bagi pencipta, maupun masyarakat diluar yang lebih luas. Ihwal berkarya pencipta mengharapkan selalu konsisten, berkembang, dan manfaat karya seni pencipta bagi khalayak publik. Bagi pencipta karya seni pengejawantahan diri menerima kenyataan hidup. Berikutnya masih banyak manusia yang terkesan oleh sesuatu yang tidak dipahami. Lalu mencoba untuk menghargai, melampaui yang sebenarnya menjadi minat, pengertian dan pengetahuannya. dan semoga kita menjadi manusia yang paham akan potensi, kemampuan, dan kenyataan hidup itu sendiri.

## REFERENSI

- Sunyoto Agus, 2014, *ATLAS WALISONGO*, Pustaka IIMAN, Jakarta
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta. Kanisius
- Koentjaningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. PN BALAI PUSTAKA.
- Farela, Aristo. 2017. *A Short History of Java*. Surabaya. Ecosystem Publishing
- Geertz, Clifford. 2017. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*. Depok. Komunitas Bambu.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*
- Abdul Karim, 2017, *Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa*
- Suyoto, 2017, *Kontruksi Pemaknaan Ritual Kematian Sebagai Perwujudan Nilai-nilai Kebijakan Sosial Dakam Perspektif Bergerian*
- Solikhin Muhammad, 2010, *Ritual Kematian Islam Jawa*, Narasi, Yogyakarta.

Soedarso, Sp dkk, 1992. *Seni patung Indonesia*. Bp isi Yogyakarta.

Ari Abi Aufa, M.Phil, 2017, *Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian di Jawa*.

Sattar, M.2012. “Proses Apresiasi dan Kreasi dalam Tritunggal Seni”, *Jurnal URNA* Vol.1 no,3, Surabaya. Perpustakaan Seni Rupa Unesa.

Lutviana Savitri, 2020, *Persepsi Masyarakat Terhadap Kepercayaan Tradisi Selamatan Yang Berhubungan Dengan Siklus Kehidupan*